

Penguatan Pastoral Mahasiswa Melalui Rekoleksi Sebagai Ruang Refleksi Panggilan Hidup Orang Muda Katolik

¹Angga Satya Bhakti, ²Yusi Kurniati, ³Rezkie Zulkarnain, ⁴Cenderato, ⁵Alblikus Eko Ismarjo

¹²³⁴⁵Prodi Pastoral, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia
Corresponding Author. Email : anggasatya@stakatnpontianak.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 26-02-2026
Revised : 06-04-2026
Accepted : 08-04-2026
Online : 18-04-2026

Keywords:

Recollection: Catholic Youth; Student Pastoral Ministry

ABSTRACT

Abstract: *This community service activity aimed to strengthen the spiritual identity of Catholic university students, deepen their understanding of their calling as Catholic Youth (Orang Muda Katolik/OMK), enhance their active involvement in church ministry, and cultivate a genuine spirit of evangelization. The program was carried out through a recollection activity employing the Asset Based Community Development (ABCD) approach, guided by five successive stages: discovery, dream, design, define, and destiny, involving Catholic students from five universities across the city of Pontianak. The recollection proved fruitful in several meaningful ways. Participants gained a clearer and more heartfelt understanding of who they are as Catholic Youth. They also grew in awareness of the importance of being actively engaged in their church communities and felt a deeper sense of calling to serve others. Beyond that, a shared commitment emerged among participants to support one another in their faith journey, as well as a sincere resolve to proclaim the teachings of Christ, including through social media platforms. Overall, the ABCD-based recollection demonstrated its effectiveness as a spiritual formation model that is not only structured and contextual, but also deeply relevant and transformative for Catholic university students.*

Abstrak: Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan jati diri spiritual mahasiswa Katolik, memperdalam pemahaman mereka akan panggilan hidup sebagai Orang Muda Katolik (OMK), meningkatkan keterlibatan dalam pelayanan gerejawi, serta menumbuhkan semangat evangelisasi. Kegiatan dilaksanakan melalui rekoleksi dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang berjalan melalui tahapan *discovery, dream, design, define, dan destiny*, melibatkan mahasiswa Katolik dari lima perguruan tinggi di wilayah Kota Pontianak. Hasil dari rekoleksi ini ialah para peserta menjadi paham akan jati diri mereka sebagai Orang Muda Katolik. Para peserta juga semakin sadar akan pentingnya keterlibatan aktif dalam komunitas gerejawi dan merasa lebih terpanggil untuk melayani. Selain itu, tumbuh pula kesadaran bersama untuk saling menopang dalam perjalanan iman serta komitmen nyata untukewartakan ajaran Kristus, termasuk melalui media sosial. Rekoleksi berbasis ABCD terbukti menjadi sarana pembinaan rohani yang efektif, kontekstual, dan bermakna bagi mahasiswa Katolik.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Orang Muda Katolik (OMK) di Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan kompleks dalam kehidupan rohani dan sosial mereka. Di era globalisasi dan digitalisasi yang berkembang pesat, kaum muda dihadapkan pada arus informasi yang masif, pergeseran nilai, krisis identitas, serta melemahnya ikatan komunitas keagamaan. Sebuah riset sosiologis tentang orang muda Katolik di Filipina, menunjukkan bahwa kaum muda cenderung mengadopsi pendekatan iman yang lebih individualistis dan berbeda dari posisi resmi Gereja, di mana banyak di antara mereka menjalani praktik keagamaan tanpa penghayatan yang mendalam terhadap identitas katolik mereka (Cornelio, 2016). Kondisi serupa juga ditemukan di kalangan mahasiswa Katolik Indonesia, di mana perkembangan teknologi digital dan media sosial secara fundamental telah mengubah cara generasi muda berpikir, berkomunitas, dan menjalankan kehidupan rohani mereka, sehingga gereja dituntut untuk hadir dengan pendekatan pastoral yang lebih adaptif dan relevan (Gaol & Hutasoit, 2021).

Secara khusus, mahasiswa Katolik di Keuskupan Agung Pontianak Wilayah Pontianak Raya menghadapi kondisi yang memprihatinkan dalam hal pembinaan rohani. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi awal bersama para pendamping Pastoral Mahasiswa di wilayah ini, ditemukan bahwa banyak mahasiswa Katolik belum memahami secara mendalam identitas mereka sebagai Orang Muda Katolik yang dipanggil untuk terlibat aktif dalam Gereja dan masyarakat. Keterlibatan Orang Muda Katolik dalam dunia menggerja mampu menjadi tolak ukur pemahaman mereka akan kehidupan menggereja (Ahen et al., 2025). Keterbatasan program pembinaan yang terstruktur, minimnya wadah refleksi iman, serta kurangnya pendampingan pastoral yang berkelanjutan menjadi hambatan utama bagi perkembangan spiritual mahasiswa. Kondisi ini mendorong perlunya suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang secara konkret dapat membantu mahasiswa Katolik dalam memahami panggilan hidup mereka melalui pendekatan pastoral yang komprehensif dan kontekstual.

Pastoral mahasiswa merupakan bagian integral dari misi evangelisasi Gereja Katolik, khususnya bagi kaum muda yang berada dalam masa pencarian identitas dan panggilan hidup. Konstitusi pastoral *Gaudium et Spes* no 2 menyatakan bahwa sejatinya Gereja bagian dari dunia dan memiliki tugas dalam perutusan di dunia (Konsili Vatikan II, 1965). Menurut *Lumen Gentium* no 22, pastoral dipahami sebagai karya pengembalaan dan pendampingan umat menuju keselamatan yang utuh, sebagaimana diamanatkan Kristus kepada para rasul-Nya (Konsili Vatikan II, 1964). Mangunhardjana, (2018) menegaskan bahwa kepemimpinan dan pelayanan Yesus menjadi inspirasi utama dalam setiap karya pastoral, di mana perjumpaan personal yang penuh kasih dan pemberdayaan komunitas menjadi inti dari pendampingan rohani. Senada dengan itu, Melo & Firmanto, (2023) menekankan bahwa Gereja memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan spiritualitas kaum muda Katolik, dan peran tersebut hanya dapat dijalankan secara efektif apabila program pembinaan dirancang secara kontekstual, dialogis, dan mampu menjawab kebutuhan nyata generasi muda. Dalam konteks mahasiswa, pastoral bertujuan tidak hanya pada penguatan iman individu, tetapi juga pada pembentukan komunitas yang saling menopang dalam perjalanan iman dan panggilan hidup bersama.

Paus Fransiskus dalam *Seruan Apostolik Pascasinode Christus Vivit* (Fransiskus, 2019) secara eksplisit menyerukan agar Gereja hadir di tengah kaum muda dengan gaya pastoral yang inklusif, dinamis, dan berani. Dokumen ini menegaskan bahwa orang muda bukan sekadar objek pastoral, melainkan subjek aktif yang dipanggil untuk menjadi pewarta Injil di zaman mereka. Andayanto, (2022), dalam kajiannya atas *Christus Vivit*, menekankan bahwa orang muda yang transformatif adalah mereka yang memiliki spiritualitas perubahan dan kekuatan untuk bertindak sebagai agen perubahan dalam karya pastoral Gereja. Seruan ini menjadi landasan teologis bagi

pelaksanaan berbagai program pembinaan rohani bagi OMK, termasuk kegiatan rekoleksi (Freyer et al., 2024). Dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa kegiatan pendalaman iman melalui rekoleksi terbukti efektif meningkatkan kesadaran spiritual orang muda, memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan, serta memotivasi keterlibatan aktif dalam komunitas gerejawi. Senada dengan itu, Suparno, (2022) menegaskan bahwa pembimbingan retreat dan rekoleksi bagi orang muda di era Generasi Z memerlukan pendekatan yang adaptif, dialogis, dan berorientasi pada pengalaman nyata peserta.

Lebih lanjut, kajian tentang tantangan iman generasi muda masa kini menunjukkan betapa mendesaknya program pembinaan yang terencana dan berkelanjutan. Wirano & Panggara (2022) menegaskan bahwa salah satu strategi yang terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas kehidupan rohani kaum muda adalah pembinaan melalui program yang terstruktur dan melibatkan komunitas secara aktif. Dalam konteks yang lebih luas, Geovani & Hermanto (2024) dalam kajian mereka tentang bimbingan pastoral generasi muda di era Society 5.0 menemukan bahwa pendampingan pastoral yang mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan realitas kehidupan modern terbukti mampu memperkuat ketahanan spiritual kaum muda di tengah arus globalisasi. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa rekoleksi sebagai bentuk pembinaan rohani bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan sebuah proses formatif yang secara nyata berkontribusi pada pembentukan identitas, penguatan komitmen iman, dan pemberdayaan OMK sebagai komunitas yang hidup dan bersaksi di tengah masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pembinaan rohani melalui metode rekoleksi kepada mahasiswa Katolik di Keuskupan Agung Pontianak Wilayah Pontianak Raya, dengan sasaran utama penguatan jati diri spiritual, pemahaman terhadap panggilan hidup sebagai Orang Muda Katolik, peningkatan partisipasi dalam pelayanan gerejawi, serta penumbuhan komitmen terhadap evangelisasi. Secara khusus, pengabdian ini diharapkan dapat: 1) membantu mahasiswa Katolik mengenali dan menghayati identitas mereka sebagai OMK yang dipanggil untuk aktif berperan dalam Gereja dan masyarakat; (2) memberikan pengalaman refleksi iman yang mendalam melalui proses rekoleksi yang terstruktur; (3) mendorong terbentuknya komunitas mahasiswa Katolik yang saling menopang dalam perjalanan iman dan panggilan hidup; serta (4) menyediakan model pembinaan pastoral mahasiswa yang dapat diadaptasi dan dikembangkan oleh komunitas Gereja di wilayah Keuskupan Agung Pontianak.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang dikembangkan oleh Kretzmann & McKnight (1996) dan diadaptasi untuk konteks pembinaan rohani mahasiswa Katolik. Pendekatan ABCD ini merupakan pendekatan pembangunan komunitas yang berfokus pada identifikasi dan mobilisasi aset, kekuatan, dan kapasitas yang ada dalam komunitas, bukan pada kelemahan atau masalah yang dihadapi Mathie & Cunningham (2003). Dalam konteks pembinaan rohani, pendekatan ini mengakui mahasiswa Katolik sebagai aset berharga dengan potensi spiritual, intelektual, dan sosial yang dapat dikembangkan untuk kepentingan Gereja dan masyarakat.

Mahasiswa Katolik yang dipilih sebagai peserta rekoleksi merupakan mahasiswa yang berada di wilayah kota Pontianak, Kalimantan Barat berjumlah 30 orang yang berasal dari lima perguruan tinggi di wilayah Kota Pontianak: Universitas Tanjungpura, Universitas Agustinus dari Hippo, Universitas PGRI Pontianak, Politeknik Negeri Pontianak, dan STAKat Negeri Pontianak. Rekrutmen peserta dilakukan melalui koordinasi dengan Pastoral Mahasiswa Keuskupan Agung Pontianak

dan Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK) di masing-masing perguruan tinggi. Kriteria inklusi meliputi: (1) mahasiswa aktif yang beragama Katolik; (2) bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan; dan (3) memiliki komitmen untuk berkontribusi dalam pelayanan gerejawi. Heterogenitas latar belakang akademik peserta (dari berbagai fakultas dan program studi) dipandang sebagai aset yang memperkaya dinamika diskusi dan berbagi pengalaman. Monitoring dan evaluasi hasil kegiatan diperoleh dari tahapan kegiatan rekoleksi yang turut diwarnai dengan diskusi sharing kelompok mahasiswa heterogen dan angket evaluasi kepada peserta rekoleksi.

Berikut ini tahapan ABCD yang meliputi *discovery*, *dream*, *design*, *define*, dan *destiny* dengan tema “Rekoleksi dalam Lingkup Mahasiswa Katolik di Keuskupan Agung Pontianak dalam Memahami Panggilan Hidup sebagai Orang Muda Katolik” yang dikemas dalam susunan acara sebagai berikut:

SUSUNAN ACARA REKOLEKSI			
Waktu	Acara	Deskripsi	Penanggung Jawab
08.00-08.30	Registrasi dan Pembukaan	Penerimaan peserta, pembagian materi, dan penjelasan tujuan kegiatan.	Panitia
08.30-09.15	Doa Pembuka dan Ice-Breaking	Ibadat pembuka untuk menciptakan suasana spiritual dan ice-breaking untuk membangun keakraban.	Panitia
09.15-10.30	Sesi Materi I: Identitas Orang Muda Katolik	Pemaparan tentang panggilan OMK berdasarkan Kitab Suci dilanjutkan dengan sharing kelompok (<i>Discovery</i>).	Narasumber
10.30-10.45	Coffee Break		
10.45-12.00	Sesi Materi II: Pewartaan Kerajaan Allah	Materi tentang misi evangelisasi dan peran OMK dalam konteks kontemporer, termasuk evangelisasi digital (<i>Dream</i>).	Narasumber
12.00-13.00	Makan Siang dan Ishoma		
13.00-14.00	Dinamika Kelompok dan Games	Aktivitas interaktif untuk memperdalam relasi dan refleksi (<i>Design</i>).	Panitia
14.00-15.15	Diskusi Kelompok dan Penyusunan Komitmen	Penyusunan rencana aksi konkret dan komitmen pribadi (<i>Define</i>).	Panitia + Narasumber
15.15-16.00	Ibadat Penutup dan Peneguhan Komitmen	Presentasi komitmen dan ibadat peneguhan (<i>Destiny</i>).	Panitia

Gambar 1. Susunan Acara Kegiatan Rekoleksi

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pengabdian

Kegiatan rekoleksi dilaksanakan dengan susunan acara yang terstruktur mengikuti lima tahapan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define*, dan *Destiny*. Berikut ini penjelasan singkat masing-masing tahapan pelaksanaan kegiatan rekoleksi sebagaimana tercantum dalam Tabel 1.

Tahap 1 – Discovery (Menemukan)

Kegiatan diawali dengan proses registrasi peserta, dilanjutkan dengan doa pembuka yang mengajak setiap peserta untuk hadir secara fisik, pikiran, dan hati dalam suasana hening dan khidmat. Sesi *ice-breaking* kemudian mencairkan suasana dan membangun keakraban antar peserta yang berasal dari berbagai perguruan tinggi yang berbeda. Selanjutnya masuk pada materi I yaitu peserta rekoleksi diajak untuk menggali dan memahami siapa diri mereka sebagai Orang Muda Katolik berdasarkan landasan Kitab Suci dan ajaran Gereja. Materi disajikan secara dialogis sehingga peserta tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga diajak untuk merefleksikan pengalaman iman mereka sendiri. Sesi ini dilanjutkan dengan *sharing* kelompok kecil yang heterogen, di mana

setiap peserta berbagi kisah dan pengalaman iman mereka secara terbuka. Proses ini merupakan perwujudan nyata dari tahap *Discovery*, yakni menggali dan mengapresiasi potensi serta kekayaan iman yang sudah dimiliki peserta sebagai modal dasar pembinaan.

Tahap 3 – Dream (Memimpikan)

Setelah istirahat singkat, kegiatan dilanjutkan dengan ibadat rekoleksi yang membangun suasana hening dan reflektif, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi II mengenai panggilan hidup sebagai Orang Muda Katolik. Peserta diajak untuk membayangkan potensi terbaik diri mereka dan merancang gambaran ideal tentang bagaimana mereka dapat berkontribusi sebagai OMK yang aktif dan beriman. Tahap *Dream* ini mendorong peserta untuk tidak hanya melihat diri mereka sebagaimana adanya, tetapi juga berani membayangkan siapa yang dapat mereka wujudkan dalam perjalanan iman dan pelayanan mereka ke depan.

Tahap 4 – Design (Merancang)

Setelah makan siang bersama, peserta memasuki sesi materi III yang berfokus pada keterlibatan aktif dalam komunitas gerejawi dan semangat evangelisasi. Pada tahap ini, peserta tidak hanya diajarkan konsep, tetapi didorong untuk mulai merancang langkah nyata dalam pelayanan mereka di komunitas masing-masing, termasuk melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana pewartaan. Sesi ini juga dilengkapi dengan diskusi kelompok yang menghidupkan suasana dan memperkaya gagasan peserta melalui pertukaran pengalaman lintas kampus.

Tahap 5 – Define (Menetapkan)

Pada tahap ini terdapat momen penegasan, di mana peserta secara bersama-sama merumuskan dan menyatakan komitmen mereka sebagai Orang Muda Katolik yang siap terlibat aktif dalam Gereja dan masyarakat. Setiap kelompok mempresentasikan rencana aksi konkret yang telah disusun, kemudian seluruh peserta bersama-sama menetapkan nilai-nilai dan prinsip bersama yang akan menjadi pegangan dalam kehidupan menggereja mereka ke depan. Proses ini memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama dalam komunitas iman mahasiswa Katolik.

Tahap 6 – Destiny (Mewujudkan)

Kegiatan rekoleksi ditutup dengan sesi evaluasi bersama, pengisian angket evaluasi, dan doa penutup yang menguatkan. Peserta diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pengalaman dan kesan mereka selama mengikuti kegiatan, sekaligus menegaskan kembali niat dan tekad mereka untuk mewujudkan komitmen yang telah dibangun sepanjang hari. Tahap *Destiny* ini menandai tidak berakhirnya proses pembinaan, melainkan awal dari perjalanan nyata para peserta sebagai Orang Muda Katolik yang telah diperkuat, diarahkan, dan siap bergerak dalam misi pelayanan mereka masing-masing.

2. Pembahasan

Hasil kegiatan membuktikan bahwa rekoleksi yang dirancang dengan pendekatan ABCD berhasil berfungsi sebagai pembinaan rohani yang mampu menguatkan jati diri spiritual, pemahaman terhadap panggilan hidup sebagai Orang Muda Katolik, peningkatan partisipasi dalam pelayanan gerejawi dan komunitas, serta penumbuhan komitmen terhadap evangelisasi. Susunan acara yang memetakan setiap sesi kegiatan pada tahapan ABCD yang spesifik dari *Discovery* hingga *Destiny* menjamin bahwa adanya peningkatan dari kesadaran diri menuju penguatan iman, dari penguatan iman menuju komitmen komunitas, dan dari komitmen komunitas menuju aksi misi yang konkret dan berkelanjutan. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa potensi OMK sebagai aset Gereja masa kini dan masa depan dapat diaktualisasikan secara optimal

melalui pendampingan yang terstruktur, kontekstual, dan berakar pada pengalaman hidup nyata pesertanya.

Secara keseluruhan, terdapat 3 dimensi pembahasan yang menjadi tujuan akhir kegiatan pengabdian kepada Masyarakat mengenai rekoleksi ini, yang dirangkum sebagai berikut:

a. *Dampak terhadap Pembentukan Jati Diri Spiritual dan Penguatan Iman*

Dampak kegiatan rekoleksi terhadap pembentukan jati diri spiritual Orang Muda Katolik (OMK) ini tidak terlepas dari struktur kegiatan yang secara sadar dirancang mengikuti tahapan pertama metode ABCD, yaitu tahap *Discovery* (Menemukan). Pada sesi Materi I pukul 09.15-10.30, peserta diajak untuk mengidentifikasi dan menggali identitas mereka sebagai OMK berdasarkan landasan Kitab Suci, dilanjutkan dengan sharing kelompok. Proses ini merupakan perwujudan nyata dari tahap *Discovery*, yakni menggali dan mengapresiasi potensi serta pengalaman iman yang sudah dimiliki peserta sebagai modal dasar pembinaan. Sebelumnya, sesi Doa Pembuka dan *Ice-Breaking* (08.30-09.15) menciptakan kondisi psikologis dan spiritual yang kondusif, membangun suasana hening sekaligus keakraban sebagai prasyarat bagi refleksi yang otentik. Sesi ini menyatakan bahwa pengalaman hening dalam ibadat rekoleksi membantunya "kembali ke pusat" di tengah kesibukan perkuliahan, dan menyadari betapa pentingnya orientasi rohani sebagai fondasi sebelum bertindak.



Gambar 2. Sesi Penguatan Jati Diri Spiritual

Keselarasan hasil dapat dilihat pada data angket evaluasi pada item Q4, di mana 64,5% responden sangat setuju bahwa suasana hening dalam rekoleksi membantu mereka menemukan makna hidup yang lebih dalam. Sebanyak 61,3% responden menyatakan Sangat Setuju dan 35,5% Setuju bahwa rekoleksi menumbuhkan jati diri spiritual mereka (Q1), sementara 67,7% Sangat Setuju bahwa kegiatan ini berhasil memperdalam iman serta hubungan pribadi mereka dengan Tuhan (Q2). Tingkat persetujuan pada kedua item ini mengkonfirmasi bahwa rekoleksi berfungsi sebagai ruang formatif yang bermakna di tengah dinamika kehidupan mahasiswa.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Dimensi Pembentukan Jati Diri Spiritual dan Penguatan Iman

No Item	Pertanyaan	SS (%)	S (%)	TS (%)	STS (%)
1	Kegiatan rekoleksi dapat menumbuhkan jati diri saya secara spiritual	61,3	35,5	3,2	0,0
2	Saya dapat memperdalam iman serta hubungan dengan Tuhan melalui kegiatan rekoleksi	67,7	32,3	0,0	0,0
4	Suasana hening dan tenang dalam rekoleksi (ibadat) membantu saya menemukan makna hidup yang lebih dalam	64,5	32,3	3,2	0,0

Temuan ini menunjukkan bahwa Orang Muda Katolik berada pada tahap pencarian identitas dan makna hidup yang intensif. Penelitian tentang pendalaman iman orang muda melalui rekoleksi di paroki menegaskan bahwa kegiatan yang menggabungkan penggalian pengalaman hidup, berbagi pendapat, dan refleksi terbukti efektif menumbuhkan kesadaran iman yang lebih mendalam (Freyer et al., 2024). Meta analisis tentang identitas spiritual menemukan bahwa identitas iman yang kuat terbentuk melalui konvergensi antara keyakinan pribadi, konteks komunitas, dan pengalaman formatif yang bermakna, sehingga sebuah kondisi yang secara ideal tercipta pada tahap *Discovery* rekoleksi ini (Toledo, 2025).

b. Peningkatan Partisipasi Pelayanan Gerejawi dan Komunitas

Dimensi kedua yang menonjol dari hasil pengabdian ini adalah peningkatan signifikan dalam partisipasi OMK pada pelayanan gerejawi dan pembangunan komunitas. Hasil ini berkorelasi langsung dengan desain kegiatan pada tahap-tahap tengah metode ABCD, yaitu *Dream* (Memimpikan), *Design* (Merancang), dan *Define* (Menentukan). Sesi Materi II tentang *Pewartaan Kerajaan Allah* (10.45-12.00) merupakan implementasi tahap *Dream*, di mana peserta diajak merumuskan visi bersama tentang peran ideal OMK sebagai agen perubahan di Gereja dan masyarakat, termasuk dalam konteks evangelisasi digital. Sesi ini membangkitkan kesadaran misioner yang menjadi landasan motivasi pelayanan. Selanjutnya, sesi *Dinamika Kelompok dan Games* (13.00-14.00) mewujudkan tahap *Design*: melalui aktivitas interaktif, peserta memperdalam relasi antaranggota dan menjalin ikatan komunitas yang menjadi prasyarat bagi kolaborasi pelayanan yang efektif. Puncaknya, sesi *Diskusi Kelompok dan Penyusunan Komitmen* (14.00-15.15) merupakan realisasi tahap *Define*, di mana peserta menyusun rencana aksi konkret dan komitmen pribadi yang terukur terhadap keterlibatan gerejawi.



Gambar 2. Kegiatan Diskusi Sharing disertai dengan Dinamika Kelompok

Berdasarkan data angket evaluasi menunjukkan bahwa 96,7% responden (54,8% Sangat Setuju dan 41,9% Setuju) merasa semakin terpenggil untuk aktif dalam pelayanan gereja setelah mengikuti rekoleksi (Q3). Item Q6 dan Q7 turut mencatat angka yang tinggi, yakni 61,3% Sangat Setuju untuk keterlibatan aktif dalam kehidupan menggereja, dan 67,7% Sangat Setuju untuk membangun relasi erat serta refleksi bersama sesama OMK. Keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja tidak hanya memperdalam iman, tetapi juga mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kreativitas, dan tanggung jawab sosial. Maka dari itu perlu adanya relasi yang erat dalam Keluarga Mahasiswa Katolik.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Dimensi Peningkatan Partisipasi Pelayanan Gerejawi dan Komunitas

No Item	Pertanyaan	SS (%)	S (%)	TS (%)	STS (%)
3	Rekoleksi membuat saya semakin terpenggil untuk aktif dalam dunia pelayanan gereja	54,8	41,9	3,2	0,0
6	Saya aktif dalam kehidupan menggereja, baik	61,3	35,5	3,2	0,0

No Item	Pertanyaan	SS (%)	S (%)	TS (%)	STS (%)
7	dalam kunjungan pastoral maupun kegiatan pelayanan lainnya Saya membangun relasi yang erat dan melakukan refleksi bersama para OMK lainnya	67,7	32,3	0,0	0,0

Partisipasi aktif kaum muda dalam kegiatan Gereja secara signifikan berkontribusi pada pertumbuhan pribadi dan pemberdayaan komunitas (Pantin et al., 2024). Temuan ini selaras dengan ajaran Konsili Vatikan II dalam Lumen Gentium (1964) nomor 31 bahwa setiap umat beriman dipanggil untuk berpartisipasi dalam tugas perutusan Kristus. Rekoleksi menjadi medium yang efektif untuk menginternalisasi kesadaran panggilan perutusan tersebut, mentransformasikan pemahaman teologis yang dibangun pada tahap *Dream* menjadi komitmen aksi yang terstruktur pada tahap *Define*. Dari perspektif sosiologis, kepercayaan dan relasi sosial yang terbangun dalam komunitas secara eksplisit difasilitasi pada tahap *Design* melalui dinamika kelompok. Tingginya angka pada Q7 membuktikan keberhasilan rekoleksi membangun modal sosial nyata di antara OMK mahasiswa lintas perguruan tinggi.

c. *Komitmen Evangelisasi dan Pemanfaatan Media Sosial*

Dimensi ketiga dari hasil pengabdian adalah tumbuhnya komitmen OMK terhadap pewartaan (kerygma) yang diwujudkan melalui pemanfaatan media sosial. Komitmen evangelisasi ini merupakan buah dari tahap final metode ABCD, yaitu *Destiny* (Melakukan), yang diimplementasikan dalam sesi Ibadat Penutup dan Peneguhan Komitmen (15.15-16.00). Pada sesi ini, peserta mempresentasikan rencana aksi yang telah disusun pada tahap *Define*, kemudian meneguhkannya dalam konteks ibadat yang sakral. Momentum peneguhan ini mengintegrasikan dimensi spiritual dan dimensi aksional. Komitmen yang diucapkan dalam konteks ibadat memperoleh bobot rohani yang jauh lebih kuat dibandingkan sekadar resolusi verbal. Proses ini mewujudkan esensi pendekatan ABCD, yakni bahwa komunitas tidak hanya bermimpi dan merancang, tetapi secara nyata bergerak dan bertindak berdasarkan potensi yang telah diidentifikasi dan dikembangkan bersama.



Gambar 3. Penutupan dengan Peneguhan Komitmen oleh Peserta Rekoleksi

Hasil angket evaluasi memperkuat temuan bahwa sebanyak 71,0% responden Sangat Setuju bahwa mereka menyadari dampak positif komunitas bagi kehidupan rohani (Q5), dan persentase yang sama (71,0% Sangat Setuju) menyatakan ketertarikan kuat untukewartakan ajaran Kristus melalui media sosial (Q10). Bahkan tidak segan untukewartakan ajaran Kristus di lingkungan kampus maupun tempat kerja (Q9). Ketiga item ini mengindikasikan bahwa kesadaran komunitas (Q5) merupakan katalisator langsung bagi motivasi misi (Q9 dan Q10). Kenyataan tentang adanya nuansa yang kaya tentang bagaimana komitmen evangelisasi ini diwujudkan secara konkret di era digital.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Dimensi Komitmen Evangelisasi dan Pemanfaatan Media Sosial

No Item	Pertanyaan	SS (%)	S (%)	TS (%)	STS (%)
5	Saya menyadari bahwa orang-orang di sekitar saya memberikan dampak positif dalam kehidupan Rohani	71,0	29,0	0,0	0,0
9	Di lingkungan kampus maupun tempat kerja, saya tidak segan untukewartakan ajaran Kristus	61,3	38,7	0,0	0,0
10	Saya tertarik untukewartakan ajaran Kristus melalui media sosial dan komunikasi	71,0	25,8	3,2	0,0

Temuan ini sangat relevan dengan arahan Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* (2019) nomor 104-106, yang mendorong kaum muda menjadi misionaris digital dan memanfaatkan media sosial sebagai langkah modern bagi pewartaan Injil. OMK yang memiliki fondasi iman yang kuat mampu menjadi agen evangelisasi siber (*cyber-evangelization*) yang lebih efektif dan bertanggung jawab (Rhudy & Torres, 2024). Kondisi inilah yang tercipta melalui alur rekoleksi di Wilayah Pontianak: iman yang diperkuat pada tahap *Discovery* (Sesi Materi I), visi misi yang dirumuskan pada tahap *Dream* (Sesi Materi II), relasi komunitas yang dibangun pada tahap *Design* (Dinamika Kelompok), rencana aksi yang disusun pada tahap *Define* (Diskusi Komitmen), dan akhirnya diwujudkan sebagai komitmen evangelisasi digital yang dinurankan pada tahap *Destiny* (Ibadat Penutup). Seluruh alur ini membentuk satu ekosistem formatif yang terintegrasi dan sinergis.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil mendemonstrasikan efektivitas integrasi *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam pembinaan rohani melalui rekoleksi untuk meningkatkan identitas spiritual dan partisipasi mahasiswa Katolik dalam pelayanan gerejawi. Secara spesifik, kegiatan ini berhasil: (1) menumbuhkan jati diri spiritual dan memperdalam hubungan pribadi dengan Tuhan dengan penekanan pada pentingnya keheningan dan praktik religius reguler; (2) meningkatkan kesadaran akan peran komunitas dan partisipasi aktif dalam pelayanan gerejawi, membangun relasi sosial yang kuat di antara mahasiswa Katolik dari berbagai perguruan tinggi; dan (3) membangun komitmen terhadap evangelisasi, khususnya melalui pemanfaatan media sosial sebagai platform pewartaan.

Rekomendasikan bagi Pastoral Mahasiswa Keuskupan Agung Pontianak, disarankan untuk mengadakan rekoleksi atau kegiatan pembinaan serupa secara berkala minimal dua kali setahun dengan durasi 1-2 hari guna memfasilitasi pertumbuhan spiritual yang lebih kompleks dan mengadakan pelatihan evangelisasi digital menggunakan platform online. Kegiatan tersebut dapat melibatkan alumni rekoleksi sebagai fasilitator atau mentor dan membangun kolaborasi erat dengan Keluarga Mahasiswa Katolik di berbagai kampus dan paroki.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada: (1) STAKat Negeri Pontianak yang telah menyediakan dana dan dukungan; (2) Pastoral Mahasiswa Keuskupan Agung Pontianak atas kolaborasi dalam penyelenggaraan kegiatan; (3) Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK) di berbagai kampus; dan (4) semua mahasiswa Katolik yang telah berpartisipasi dengan antusias.

REFERENSI

Ahen, L., Bhakti, A. S., Cenderato, & Oktaviati, T. T. (2025). Pembinaan Rohani dengan

- Rekoleksi Pada Siswa Siswi Katolik: Orang Muda Katolik dalam Hidup Menggereja. *Amare Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 104–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.52075/pysa7t28>
- Andayanto, Y. K. (2022). Christus Vivit: Menggagas Peran Orang Muda yang Transformatif. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 3(2), 194–211. <https://doi.org/10.53396/media.v3i2.106>
- Cornelio, J. S. (2016). *Being Catholic in the Contemporary Philippines*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315753720>
- Dwiranata, D., Pramita, D., & Syaharuddin, S. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Interaktif Berbasis Android Pada Materi Dimensi Tiga Kelas X SMA. *Jurnal Varian*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.30812/varian.v3i1.487>
- Fransiskus, P. (2019). Seruan Apostolik Pascasinode *Christus Vivit* (Kristus Hidup). In *Dokumen Gerejawi no. 109*.
- Geovani, L., & Hermanto, Y. P. (2024). *Pastoral Guidance for Christian Youth in the Era of Society 5.0. Indonesian Journal of Christian Education and Theology*, 3(1), 21–34.
- Konsili Vatikan II. (1964). *Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, Lumen Gentium*.
- Konsili Vatikan II. (1965). Gaudium et Spes. In *Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)* (Issue 19). <https://doi.org/10.4324/9780203930847-17>
- Kretzmann, J., & Mcknight, J. P. (1996). Assets-Based Community Development. *National Civic Review*, 85(4), 23–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/ncr.4100850405>
- Gaol, R.L., & Hutasoit, R. (2021). Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja yang Bertransformasi bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z dalam Era Digital. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), 146–172. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.284>
- Mangunhardjana, A. (2018). *Yesus Pemimpin: Menggali Inspirasi Kepemimpinan dari Praktik dan Kinerjanya (1st ed.)*. Obor.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based Community Development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- Melo, P., & Firmanto, A. D. (2023). Peranan Gereja Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Kaum Muda Katolik. *Agioramento: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual*, 4(1), 34–45.
- Pantin, M. P., Torres, R. L., & Rhudy, M. A. B. (2024). Exploring the Role of the Youth and Its Impact in Church Activities. *International Journal of Multidisciplinary Research and Publications*, 6(12), 55–60. <https://ijmrmap.com/wp-content/uploads/2024/05/IJMRAP-V6N11P140Y24.pdf>
- Rhudy, M. A. B., & Torres, R. L. (2024). Assessing the Digital Well-Being of Student-Catechists: Pathways to Effective Cyber-Evangelization. *Hitik: International Journal of Catechists and Religious Educators*, 1(1), 114–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.63130/hijcre.v1i1.108>
- Silalahi, U. (2015). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Sucipto, L., & Syaharuddin, S. (2018). Konstruksi Forecasting System Multi-Model untuk pemodelan matematika pada peramalan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Register: Jurnal Ilmiah Teknologi Sistem Informasi*, 4(2), 114. <https://doi.org/10.26594/register.v4i2.1263>
- Suparno, P. (2022). *Menjadi Pembimbing Retret bagi Orang Muda Di Zaman Generasi Z dan Alpha*. USD.
- Syaharuddin, S., & Ibrahim, M. (2017). Aplikasi Sistem Informasi Desa Sebagai Teknologi Tepat Guna Untuk Pendataan Penduduk Dan Potensi Desa. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 1(1), 60. <https://doi.org/10.31764/jmm.v1i1.14>
- Tasik, B. F. T., Bella, R. R., Mettang, Y., & Palimbo, H. (2024). Pendalaman Iman Orang Muda Melalui Rekoleksi di Paroki Santo Petrus Nanggala. *Jurnal Caritas*, 01(01), 1–5. <https://jurnal.stikpartoraja.ac.id/index.php/pkm/article/view/24>
- Toledo, N. L. U. (2025). Who Do I Say I Am: A Review of Catholic Teachers' Spiritual Identity and Factors Affecting Its Formation. *Journal of Catholic Education*, 28(2), 28–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.15365/joce.2802022025>
- Wirano, Y. I., & Panggara, R. (2022). Strategi Peningkatan Kualitas Pelayanan Kaum Muda Di Gereja Kemah Injil Indonesia Tenggara Jalan Maduningrat. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 50–64.